

BAB II

BISNIS DALAM PADANGAN ISLAM

A. Bisnis Islam

1. Pengertian Bisnis

Semua manusia terlibat dalam kegiatan bisnis. Melalui bisnis manusia dapat memperoleh penghasilan, memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa. Dunia bisnis bersifat dinamis, selalu bergerak maju, banyak inisiatif, kreatif, dan memberikan tantangan dalam menghadapi masa depan dengan penuh rasa optimis. Mobilitasnya tinggi, mereka bergerak dari satu daerah ke daerah yang lain, sesuai dengan musim, sesuai dengan situasi dan waktu yang tepat di satu daerah dan daerah dimana orang membutuhkan barang (daerah minus). Kegiatan bisnis antara lain yaitu menyediakan barang pada waktu yang tepat, jumlah yang tepat, mutu yang tepat dan harga yang tepat.¹

Secara historis kata bisnis berasal dari bahasa inggris yaitu “*business*”, dari kata dasar “*busy*” yang artinya “sibuk”. Sibuk dalam mengerjakan aktivitas dan pekerjaan yang mendatangkan keuntungan. Dalam kamus bahasa indonesia

¹ Buchari Alma & Donni Juni Priansa, *Management Bisnis Syariah*, Bandung; Alfabeta, 2009, h. 124.

bisnis merupakan usaha dagang ; usaha komersial.² Bisnis mempunyai dua pengertian yang berbeda, yaitu yang *pertama* bisnis adalah sebuah perusahaan sedangkan pengertian yang *kedua* bisnis adalah sebuah kegiatan.³ Secara etimologi, bisnis mempunyai arti dimana seseorang atau sekelompok dalam keadaan yang sibuk dan menghasilkan keuntungan atau profit bagi dirinya atau kelompok. Dari pengertian-pengertian bahasa demikian, bisnis memperlihatkan dirinya sebagai aktivitas riil ekonomi yang secara sederhana dilakukan dengan cara jual beli atau pertukaran barang dan jasa.⁴ Bisnis juga dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan yang terorganisir karena didalam bisnis ada banyak kegiatan yang dilakukan. Kegiatan dimulai dengan input berupa mengelola barang lalu di proses setelah itu menghasilkan output berupa barang setengah jadi atau barang jadi.⁵

Bisnis adalah pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat. Menurut arti dasarnya, bisnis memiliki makna sebagai “*the buying and*

² Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, h. 208.

³ Husein Umar, *Business An Introduction*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, h. 3.

⁴ Muhammad dan R. Luqman Faurori, *Visi Al-Qu'an Tentang Etika dan Bisnis*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2002, h. 60.

⁵ Wikipedia, “*Bisnis*”, <http://id.wikipedia.org/wiki/bisnis>, diakses pada hari senin 14 November 2016.

selling of goods and services". Bisnis berlangsung karena adanya kebergantungan antar individu., adanya peluang internasional, usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan standar hidup, dan lain sebagainya. Bisnis juga dipahami dengan suatu kegiatan usaha individu (privat) yang terorganisasi atau melembaga, untuk menghasilkan atau menjual barang atau jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.⁶

Menurut Huat, Tchwee, et.al mengartikan "*businnes in the simply a sistem that produces goods and service ti satisfy the needs of our society*", bisnis sebagai suatu sistem yang memproduksi barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan masyarakat.⁷ Sedangkan menurut Hughes dan Kapoor, bisnis adalah kegiatan usaha individu yang terorganisir untuk memperoleh laba tau menjual barang dan jasa guna mendapat kenuntungan dan memenuhi kebutuhan masyarakat.⁸

Menurut Raymon E.Glos bisnis adalah seluruh kegiatan yang diorganisasikan oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang perniagaan dan industri yang

⁶ Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013, h. 3.

⁷ Amirul & Imam Hardjanto, *Pengantar Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005, h. 2.

⁸ Muhammad dan R. Luqman Faurori, *Visi ...*, h. 60.

menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan mempertahankan dan memperbaiki standar serta kualitas hidup mereka.⁹

Ebert mendefinisikan bisnis sebagai sebuah organisasi yang mengelola barang dan jasa untuk mendapatkan laba.¹⁰ Dari definisi tersebut terdapat dua pengertian tentang bisnis, *pertama*, dapat dikatakan bisnis jika yang dilakukan adalah mengusahakan barang dan jasa. *Kedua*, bisnis adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh laba.

Menurut Skinner, bisnis sebagai pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling memberi keuntungan atau memberi manfaat. Sedangkan menurut Starub dan Attner, Bisnis adalah organisasi yang menjalankan aktivitas berupa produksi lalu menjual barang dan jasa yang dibutuhkan atau di inginkan oleh konsumen guna mendapatkan keuntungan atau profit.¹¹

Pandangan lain menyatakan bahwa bisnis berarti sejumlah total usaha yang meliputi pertanian, produksi, konstruksi, distribusi, transportasi, komunikasi, usaha jasa dan

⁹ *Ibid.*.

¹⁰ Sentot Imam Wahjono, *Bisnis Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005, h. 2.

¹¹ Muhammad Ismail Yusanto & Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Mengagas Bisnis Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, h. 15.

pemerintahan yang bergerak dalam bidang membuat dan memasarkan barang dan jasa konsumen. Istilah bisnis ini pada umumnya ditekankan pada tiga hal yaitu yang *pertama*, usaha perseroan kecil-kecilan. Yang *kedua*, usaha perusahaan besar seperti pabrik, transportasi, surat kabar, hotel dan sebagainya. Yang *ketiga*, usaha dalam bidang struktur ekonomi suatu negara.¹²

Dari definisi tersebut, dapat di simpulkan bahwa bisnis merupakan serangkaian kegiatan yang terdiri dari tukar menukar, jual-beli, memproduksi-memasarkan, bekerja-mempekerjakan dan interaksi manusia lainnya dengan maksud memperoleh keuntungan.¹³ Suatu organisasi atau pelaku bisnis akan melakukan aktivitas bisnis dalam bentuk : *pertama*, memproduksi dan atau mendistribusikan barang dan atau jasa. *Kedua*, mencari profit, dan yang *ketiga* mencoba memuaskan keinginan konsumen.

Yang dimaksud barang dan jasa dari pengertian diatas, barang adalah suatu produk yang berwujud secara fisik. Artinya, ia dapat dilihat, diraba, dirasa dan atau di cium. Adapun jasa merupakan aktivitas-aktivitas (termasuk gagasan) yang dinilai dapat memberi manfaat bagi konsumen atau bisnis lainnya. Barang dan jasa ini dihasilkan dari

¹² Buchari, *Manajemen ...*, h. 115-116

¹³ Muhammad dan R. Luqman Faurori, *Visi ...*, h. 61.

sejumlah input yang diperlukan. Secara umum terdapat empat jenis input yang digunakan oleh seluruh pelaku bisnis, yaitu :

- a. Sumber daya manusia, yang sekaligus berperan sebagai operator dan pengendalian organisasi bisnis.
- b. Sumber daya alam, termasuk tanah dengan segala yang dihasilkannya.
- c. Modal, meliputi keseluruhan alat dan perlengkapan, mesin serta bangunan, dan tentu saja dana yang dipakai dalam memproduksi dan mendistribukan barang dan jasa.
- d. Entrepreneurship, yang terutama mencakup aspek ketrampilan dan keberanian untuk mengombinasikan ketiga faktor produksi diatas untuk mewujudkan suatu bisnis dalam rangka menghasilkan barang dan jasa.

Dari pengertian diatas juga dapat dipahami bahwa setiap organisasi bisnis (besar mamupun kecil), baik yang memproduksi barang atau jasa, akan melakukan fungsi dan aktivitas yang sama. Setidaknya terdapat enam pokok aktivitas yang di garap oleh sebuah entenitas bisnis, yaitu :¹⁴

- a. Menciptakan atau memproduksi suatu barang atau jasa.
- b. Memasarkan produk kepada konsumen.
- c. Membuat dan mempertanggung jawabkan transaksi keuangan.

¹⁴ Muhammad Ismail Yusanto & Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas ...*, h. 15-16.

- d. Merekrut, mempekerjakan, melatih dan mengevaluasi karyawan.
- e. Memperoleh dan mengelola dana.
- f. Memproses informasi.

Menurut jenis kegiatannya bisnis dapat dibedakan menjadi empat macam: *pertama*, bisnis ekstratif yaitu bisnis yang bergerak dalam jenis kegiatan pertambangan atau menggali bahan-bahan tambang yang terkandung dalam perut bumi. *Kedua*, bisnis agraris, yaitu bisnis yang bergerak dalam bidang pertanian yang termasuk juga didalamnya perikanan, peternakan dan perunggasan, perkebunan, dan kehutanan. *Ketiga*, bisnis industri yaitu bisnis yang bergerak dalam bidang industri manufaktur. Dan *keempat* bisnis yang bergerak dalam bidang jasa. Pendidikan, perbankan, kesehatan, pariwisata adalah bisnis yang berada dalam jenis ini.

Dari sisi kegunaan dan manfaatnya, bisnis dapat pula dibedakan menjadi empat macam kegunaan; kegunaan bentuk yang mengubah bahan mentah menjadi bahan yang bermanfaat. Kegunaan tempat yaitu bidang transportasi. Kegunaan waktu yang bergerak dalam bidang penyimpanan dan kegunaan kepemilikan yaitu yang bergerak dalam bidang perdagangan. Pada jenis bisnis kepemilikan, ia tidak bisa dilepas dari kebutuhan manusia yang terdiri dari kebutuhan fisiologik, kebutuhan rasa aman, kenutuhan sosial, kebutuhan

harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri, yang oleh Abraham Maslow disebut teori hirarki kebutuhan manusia.

Di samping perbedaan diatas dapat pula dibedakan dari sisi motifnya, antara bisnis yang menjalankan usahanya untuk mencari keuntungan (*profit motive*) dan bisnis yang tidak bermotif keuntungan (*non profit motive*). Pada bisnis yang tidak bermotif keuntungan walaupun bersifat sosial seperti yayasan atau lembaga pendidikan, namun demikian sudut pandang nilai, etika bisnis tetap diperlukan. Apalagi dalam bisnis profit motif, dimana posisi keuntungan merupakan alasan logis dan kompensasi atas resiko yang ditanggung oleh bisnis. Jika keuntungan itu diidentifikasi sebagai satu-satunya tujuan bisnis, maka disinilah akan muncul persoalan etika dalam bisnis.¹⁵

Sudah pasti bahwa pendirian suatu bisnis atau proyek akan memberikan berbagai manfaat atau keuntungan terutama bagi pemilik usaha. Di samping itu, keuntungan dan manfaat dapat pula dipetik oleh berbagai pihak dengan kehadiran suatu usaha. Misalnya bagi masyarakat luas, baik yang terlibat langsung dalam proyek maupun yang tinggal disekitar usaha, termasuk bagi pemerintah.

Menurut Kasmir dan Jakfar dalam bukunya “Studi Kelayakan Bisnis” menyebutkan keuntungan dengan adanya

¹⁵ Muhammad & R. Luqman Faurori, *Visi ...*, h. 62.

bisnis baik bagi perusahaan, pemerintah, maupun masyarakat, antara lain :¹⁶

a. Memperoleh keuntungan

Apabila suatu usaha dikatakan layak untuk dijalankan akan memberikan keuntungan, terutama keuntungan keuangan bagi pemilik bisnis. Keuntungan ini biasanya diukur dari nilai uang yang akan diperoleh dari hasil usaha yang dijalankannya.

b. Membuka peluang pekerjaan

Dengan adanya usaha jelas akan membuka peluang pekerjaan kepada masyarakat, baik bagi masyarakat yang terlibat langsung dengan usaha atau masyarakat yang tinggal di lokasi usaha. Adanya peluang pekerjaan ini akan memberikan pendapatan bagi masyarakat yang berkerja pada usaha tersebut. Begitu pula bagi masyarakat yang tinggal disekitar lokasi usaha dapat membuka berbagai macam usaha, sehingga masyarakat yang tadinya pengangguran dapat meningkatkan kesejahteraannya.

c. Manfaat ekonomi

¹⁶ Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis edisi kedua*, Jakarta: Prenada Media Group, 2004, h. 10-11.

Secara umum manfaat ekonomi dalam berbisnis ada empat, diantaranya yang pertama, menambah jumlah barang dan jasa. Untuk usaha tertentu misalnya pendirian pabrik tertentu pada akhirnya akan memproduksi barang atau jasa. Dengan tersedia jumlah barang dan jasa yang lebih banyak, masyarakat punya banyak pilihan, sehingga pada akhirnya yang akan berdampak kepada harga yang cenderung turun dan kualitas barang sejenis akan lebih meningkat.

Yang kedua, meningkatkan mutu produk, hal ini disebabkan dengan adanya barang dan usaha sejenis dapat memacu produsen untuk meningkatkan kualitas produknya. Yang ketiga, meningkatkan devisa. Khusus untuk barang yang tujuan ekspor akan dapat menambah devisa atau akan dapat memberikan pemasukan devisa bagi negara dari barang yang kita ekspor. Yang keempat, menghemat devisa. Artinya apabila semula barang tersebut kita impor dan sekarang bisa diproduksi di dalam negeri, maka jelas tindakan ini dapat menghemat devisa negara.

d. Tersedia sarana dan prasarana

Bisnis yang akan dijalankan di samping memberikan manfaat seperti diatas juga memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas terutama bagi

masyarakat disekitar bisnis yang akan dijalankan. Manfaat yang dirasakan seperti tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, seperti jalan, telepon, air, penerangan, pendidikan, rumah sakit, rumah ibadah, sarana olahraga, serta sarana dan prasarana lainnya.

e. Membuka isolasi wilayah

Untuk wilayah tertentu pembukaan suatu usaha misalnya perkebunan, jalan atau pelabuhan akan membuka isolasi wilayah. Wilayah yang tadinya tertutup menjadi terbuka, sehingga akses masyarakat akan menjadi lebih baik.

f. Meningkatkan persatuan dan membantu pemerataan pembangunan

Dengan adanya proyek atau usaha biasanya pekerja yang bekerja didalam proyek datang dari berbagai suku bangsa. Pertemuan dari berbagai suku akan dapat meningkatkan persatuan. Kemudian dengan adanya proyek diberbagai daerah akan memberikan pemerataan pembangunan di seluruh wilayah.

Bisnis dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (*profit*), mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan, pertumbuhan sosial, dan tanggung jawab sosial. Dari sekian banyak tujuan yang ada dalam bisnis, profit memegang peranan yang sangat berarti dan banyak dijadikan

alasan tunggal di dalam memulai bisnis.¹⁷ Walaupun demikian harus dicatat bahwa, keuntungan dalam bisnis tetap merupakan hal yang signifikan. Dengan laba, bisnis dapat terjaga keberlangsungannya, laba merupakan insentif atau pendorong agar bekerja dilakukan secara lebih efisien. Laba yang dicapai merupakan ukuran standar perbandingan dengan bisnis lainnya.¹⁸

Seseorang yang melakukan suatu bisnis dapat menghasilkan suatu keuntungan jika ia mengambil resiko, dengan memasuki pasar baru dan siap menghadapi persaingan dengan bisnis-bisnis lainnya. Organisasi bisnis yang mengevaluasi kebutuhan dan permintaan konsumen, kemudian bergerak secara efektif masuk ke dalam suatu pasar, dapat menghasilkan keuntungan yang substansial. Adapun kegagalan bisnis, sebagian besar adalah karena kesalahan atau kekurangan manajemen atas manusia., teknologi, bahan baku, dan modal. Perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, dan manajemen karyawan yang efisien menghasilkan keuntungan yang memuaskan. Namun demikian, selain efektivitas manajerial, tingkat keuntungan

¹⁷ Ika Yunia Fauzia, *Etika ...*, h. 4.

¹⁸ Muhammad dan R. Luqman Faurori, *Visi ...*, h. 62.

bisnis sangatlah bergantung pada besarnya industri, besarnya bisnis, dan lokasi bisnis.¹⁹

2. Bisnis Berbasis Syariah

Agama Islam mewajibkan setiap orang untuk bekerja, dan tidak ada peluang bagi orang yang beriman untuk menganggur. Al-Qur'an menjelaskan tentang konsep bisnis dengan beberapa kata diantaranya: *al Tijarah* (berdagang, berniaga), *al-bai'u* (menjual), dan *tadayantum* (muamalah).²⁰

Al-Tijarah berasal dari kata dasar *t-j-r*, *tajara*, *tajaran wal tajiran* yang mempunyai arti dagang dan berniaga.²¹ Dalam Al-Qur'an terma *tijarah* ditemui sebanyak delapan kali dan *tijaratahum* tersebut satu kali. Bentuk *tijarah* terdapat dalam surat al-Baqarah: 28, an-Nisa: 29, at-Taubah: 24, an-nur: 37, Fatir: 29, as-Shaff: 10, pada surat al-Jumu'ah: 11 (disebut dua kali). Adapun *Tijaratahum* tersebut pada surat al-Baqarah: 16.²²

Jual beli atau dalam bahasa Arab *al-bai'* menurut etimologi adalah tukar menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sayid Sabiq mengartikan jual beli menurut bahasa sebagai tukar menukar secara mutlak. Dari pengertian tersebut

¹⁹ Ika Yunia Fauzia, *Etika ...*, h. 4.

²⁰ Akhmad Nur Zaroni, *Bisnis Dalam Perspektif Islam (Telaah Aspek Keagamaan dalam Kehidupan Ekonomi)*, Mazahib Vol. IV, No. 2, 2007, h. 177-179

²¹ Muhammad dan R. Luqman Faurori, *Visi...*, h. 29.

²² *Ibid.*, h. 30

dapat dipahami bahwa jual beli menurut bahasa sebagai tukar menukar apa saja, baik antara barang dengan barang, maupun barang dengan uang.²³

Selain *al-bai'* dan *tijarah*, dalam al-Qur'an bisnis juga disebut dengan kata *tadayantumyang* disebut satu kali pada surat al-Baqarah ayat 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ

كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ﴿البقرة: ٢٨٢﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar*”
(*Al Baqarah* (2) : (282)).²⁴

Mua'malah yang dimaksud adalah kegiatan ekonomi, seperti: jual-beli, sewa menyewa, dan hutang piutang, dan lainnya.²⁵

²³ Dimyauddin Djuwani, Pengantar Fiqh Muamalah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, h. 69.

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : Diponegoro 2005, h.37

²⁵ Muhammad dan R. Luqman Faurori, *Visi ...*, h. 26.

Bisnis dalam padangan Al-Qur'an mempunyai visi masa depan yang tidak semata-mata mencari keuntungan sesaat, melainkan mencari keuntungan yang hakiki, baik dan berakibat baik pula bagi kesudahannya. Dasarnya adalah QS. At-Taubah : 111 yang intinya adalah orang yang hanya bertujuan keuntungan semata dalam hidupnya, ditantang oleh Allah dengan tawaran suatu bursa yang tidak mengenal kerugian atau penipuan.²⁶

Maka dari itu, Islam memberikan rambu-rambu atau prinsip (syariat) yang harus ditaati umatnya ketika menjalankan bisnis. Beberapa prinsip yang harus dijalankan dalam praktik bisnis Islam, diantaranya sebagai berikut.

Pertama halal, Allah SWT telah memerintahkan kepada umatnya untuk mencari rezeki yang halal. Dalam Al-Qur'an surah al-baqarah: 275 Allah SWT berfirman,

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ... ﴿البقرة: ٢٧٥﴾

Artinya: "Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan *riba*" (Al Baqarah (2) : (275)).²⁷

²⁶ A Riawan Amin dan Tim PEBS FEUI, *Menggagas Manajemen Syariah*, Jakarta: Salemba Empat, 2010, h. 30

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qu'an dan terjemahannya*, Bandung : 2005, h. 36

Kalau diamati selama ini, maka sangat sulit untuk melihat bisnis yang tanpa melibatkan pinjaman bank, yang mengandung riba. Bahkan bisa dikatakan, kebanyakan bisnis sekarang ini, khususnya yang berskala besar tidak bisa beroperasi tanpa pinjaman bank.²⁸

Kedua, *Thayyib*. Selain mewajibkan bisnis yang halal, Islam juga mengutamakan bisnis yang *Thayyibah*. *Thayyibah* atau *tuuba* (sebagai jamak) berarti sesuatu yang baik atau elok dan memberikan manfaat tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga mitra bisnis dan masyarakat luas. Dalam Al-Qur'an surah an Nahl: 97 Allah SWT berfirman,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾ النحل

Artinya: *“Barang siapa yang mengerjakan amal salah, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sungguh akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sungguh akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala*

²⁸ M. Azrul Tanjung, Fikri, dkk, *Meraih Surga dengan Berbisnis*, Jakarta: Gema Insani, 2013, h. 87.

yang lebih baik dari pada apa yang telah mereka kerjakan”. (An Nahl (16) : (97))²⁹

Dalam kenyataan secara umum, paradigma perekonomian yang dominan di dunia saat ini, termasuk di Indonesia, adalah paradigma liberalisme, yang berasaskan pada individualisme. Dalam paradigma ini, setiap individu dan pelaku bisnis mengutamakan kepentingan masing-masing.

Ketiga, kejujuran. Agar tidak merugikan mitra transaksi atau pelanggan, maka bisnis menurut Islam mengutamakan kejujuran. Bersikap jujur dalam menjalankan usaha adalah sikap yang telah di contohkan oleh Rasulullah SAW. Jujur merupakan sifat utama dan etika Islam yang luhur.³⁰ Dalam Al-Qur’an surah al-ahzab: 70 Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ ﴿الأحزاب : ٧٠﴾³¹

Artinya *“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”*. (Al-Ahzab (33) : (70))

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur’an dan terjemahannya*, Bandung : 2005, h. 222

³⁰ *Ibid.*, h. 88.

³¹ *Ibid.*, h. 341

Diantara bentuk kejujuran adalah, seorang pembisnis harus berkomitmen dalam jual-belinya dengan berlaku terus terang dan transparan untuk melahirkan ketentraman dalam hati, hingga Allah memberikan keberkahan dalam muamalahnya, dan mengangkat derajatnya di surga ke derajat para nabi. Bentuk kejujuran yang lain adalah, pebisnis dalam memasarkan barang dagangannya harus dijauhkan dari iklan yang licik dan sumpah palsu, atau memberikan informasi yang salah tentang barang dagangannya untuk menipu calon pembeli.³²

Keempat, kewajaran. Bisnis harus dijalankan secara wajar (*fair*). Salah satu bentuk kewajaran dalam berbisnis adalah dalam mengambil keuntungan. Produsen boleh mengambil keuntungan, perantara (grosir) boleh menikmati keuntungan, dan pengecer pun boleh memperoleh laba. Namun, keuntungan tersebut seharusnya dalam porsi wajar. Dalam kenyataan yang dihadapi, karena berbagai hal, keuntungan tidak lagi secara wajar.³³

Kelima, seimbang. Berbisnis menurut ajaran Islam haruslah dilakukan untuk menjaga keseimbangan dan

³² Asyraf Muhammad Dawwabah, *Meneladani Keunggulan Bisnis Rasulullah*, Semarang: Pustaka Nuun, 2007, h. 58-59.

³³ M. Azrul Tanjung, dkk, *Meraih Surga...*, h. 89.

keselarasan dengan alam raya serta memakmurkan bumi. Hal tersebut tersurah dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Huud: 61,

وَالَّذِي تُمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ تُمْ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾ هود

Artinya: *"Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Hud (11) : (61))³⁴*

Ayat Al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa menurut ajaran Islam, kaum Muslim hendaknya tidak hanya mengejar keuntungan bisnis tetapi sekaligus menjaga keseimbangan dan keduanya semata-mata adalah ibadah kepada Allah SWT.³⁵

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan Terjemahannya*, Bandung : 2005, h. 182

³⁵ *Ibid.*, h. 90.

Keenam, bersaing secara sehat. Pesaing dalam bisnis bukanlah sesuatu yang dilarang. Pesaing dapat dijalankan asalkan untuk sarana berprestasi secara *fair* dan sehat (*fastabiqul khairat*) dan mencari berkah Allah SWT menciptakan kita dalam keberagamannya, baik etnis, budaya, ekologi dan sebagainya. Bahkan sebaliknya, persaingan seharusnya dapat memacu umat untuk menjadi lebih (*khairul ummah*). Persaingan sungguh adalah mencari patner untuk memicu umat agar menjadi lebih kreatif, inovatif, dan terus berinovasi dalam berbisnis. Namun, demikian dalam bersaing haruslah menjaga etika dan aturan yang telah digariskan dalam agama.³⁶

Dalam bersaing seorang pebisnis sangat mengutamakan bersaing secara sehat dan menjauhi segala perbuatan yang berakibat pasar terdistorsi bukan saja merugikan orang lain, tetapi lebih dari itu karena tidak dibenarkan (dilarang) oleh syariah.³⁷

Ketujuh, etos kerja. Islam adalah agama amal (kerja), baik untuk kepentingan hidup di dunia maupun kehidupan setelah mati di akhirat. Dalam urusan kerja untuk duniawi, Islam memerintahkan para penganutnya untuk memiliki etos

³⁶ M. Azrul Tanjung, dkk, *Meraih Surga ...*, h. 91.

³⁷ Sukamdani Sahid Gitosardjono, *Wirausaha Berbasis Islam & Kebudayaan*, Jakarta: Pustaka Bisnis Indonesia (PT Jurnalindo Aksara Grafika), 2013, h. 39.

kerja yang tinggi. Etos kerja ini, ditambah dengan profesionalisme, dan pemanfaatan teknologi membentuk apa yang disebut *total productifity factor* (TPF), yang bersama-sama dengan pasokan bahan baku akan membentuk *produk domestic bruto* (PDB).

Selama ini, kontribusi faktor non-bahan baku (yang berarti SDM dan teknologi) dalam PDB sangat rendah. Ini berarti, pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya mengandalkan pasokan bahan baku. Lemahnya kualitas SDM dan rendahnya penggunaan teknologi, menunjukkan lemahnya efisiensi nasional.³⁸ Tumbuhnya etos entrepreneurship yang tinggi, khususnya bagi generasi umat akan berdampak positif bagi kemajuan dan kebangkitan ekonomi.³⁹

Kedelapan, profesional. Profesional adalah sebutan bagi orang yang ahli dalam bidang tertentu, yang dipelajari secara khusus. Dalam dunia bisnis, kata ini digunakan untuk menandakan kualitas pengerjaan atau jasa yang tinggi. Profesionalisme berarti komitmen terhadap klien, mitra bisnis, dan komunitas. Selain berorientasi ke kualitas kerja yang tinggi, para profesional juga bertindak dengan standar etika tertentu.

³⁸ M. Azrul Tanjung, *Meraih Surga...*, h. 92.

³⁹ Sukamdani Sahid, *Wirausaha ...*, h. 224.

Profesional yang didukung oleh sikap jujur dan ikhlas merupakan dua sisi yang saling menguntungkan. Muhammad SAW memberikan contoh bahwa seorang yang profesional mempunyai sikap selalu berusaha maksimal dalam mengerjakan sesuatu atau dalam menghadapi suatu masalah tidak mudah menyerah atau berputus asa dan bahkan juga pengecut yang menghindari dari resiko.⁴⁰

Ajaran Islam menuntut umatnya bersikap profesional ketika bekerja atau menjalankan bisnis. Ada beberapa sabda dan teladan yang bisa menjadi acuan dalam bersikap profesional. Sebagai contoh, Rasulullah SAW, pernah memberikan peringatan kalau umat Islam meninggalkan profesionalisme. Dalam sebuah riwayat, Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا وَصَدَّ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (البخاري)

Artinya: “Apabila sesuatu urusan itu diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya” (HR Bukhari).⁴¹

⁴⁰ M. Ma’rul Abdullah, *Wirausaha ...*, h. 41.

⁴¹ Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut, Libanon: al-Maktabah al-Islamiyah, t.th, h. 15.

Sabda Rasulullah SAW tersebut dengan jelas menganjurkan umat Islam untuk menyerahkan segala persoalan kepada ahlinya. Sabda tersebut juga menyiratkan bahwa pebisnis harus mengukur kemampuan diri, tidak memaksakan terhadap sesuatu yang berada diluar kemampuannya.⁴²

Pebisnis yang menjalankan usahanya dengan kejujuran dan sesuai dengan perintah Allah akan mendapat *reward* (pahala) di akhirat nanti. Oleh karena aktivitas bisnis merupakan salah satu bentuk ibadah (pengabdian dan kepatuhan terhadap Allah). Bisnis bisa dilakukan setelah melakukan ibadah (shalat) dengan tidak mengesampingkan tujuan yang hakiki yaitu keuntungan yang dijanjikan oleh Allah.

Manusia didorong untuk berkerja keras termasuk dalam berbisnis, akan tetapi dorongan tersebut diarahkan kepada hal yang lebih besar, memperoleh apa yang ada di sisi Allah yaitu keridhaan Allah. Keuntungan bisnis bukan hanya semata-mata bersifat materiel tetapi sekaligus bersifat imateriel, bahkan lebih mengutamakan yang bersifat imateriel yaitu kualitas.

Bisnis bukan hanya berhubungan dengan manusia tetapi juga berhubungan dengan Allah. Dengan demikian,

⁴² *Ibid.*, h. 93.

tidak ada konflik antara bisnis yang *fair* dengan Islam karena etika bisnis dalam Al-Qur'an berada dalam kesatuan pandangan dalam hakikat bisnis itu sendiri.⁴³

Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma dalam bukunya “Menggagas Bisnis Islami” menyebutkan karakteristik bisnis Islami dengan non-Islami adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Ciri-Ciri Bisnis Islami Dan Non-Islami

Islami	Karakter Bisnis	Non-Islami
Aqidah Islam (nilai-nilai transendental)	ASAS	Sekularisme (nilai-nilai material)
Dunia – akhirat	MOTIVASI	Dunia
Profit & Benefit (non materi/qimah), Pertumbuhan, Keberlangsungan, Keberkahan	ORIENTASI	Profit pertumbuhan keberlangsungan
Tinggi, Bisnis adalah bagian dari ibadah	ETOS KERJA	Tinggi, bisnis adalah kebutuhan duniawi
Maju dan produktif,	SIKAP	Maju & produktif

⁴³ A Riawan Amin dan Tim PEBS FEUI, *Menggagas ...*, h. 30-31.

Konsekuensi dan keimanan, Manifestasi kemusliman	MENTAL	sekaligus konsum konsekuensi akualisa diri
Cakap & ahli di bidangnya, Konsekuensi dan keahlian dari seorang muslim	KEAHLIAN	Cakap & ah dibidangnya, konsekuensi dari motivasi reward punishment
Terpercaya & bertanggung jawab, tujuan tidak menghalalkan cara	AMANAH	Tergantung kema individu (pemilik kapita tujuan menghalalkan cara
Halal	MODAL	Halal & haram
Sesuai dengan akad kerjanya	SDM	Sesuai dengan aka kerjanya atau sesu keinginan pemilik modal
Halal	SUMBER DAYA	Halal & haram
Visi dan misi organisasi terkait erat dengan misi penciptaan manusia di dunia	MANAJEMEN STRATEGIK	Visi dan misi organisa ditetapkan berdasarka pada kepentingan materi belaka
Jaminan halal bagi setiap masukan, Proses dan keluaran, Mengedepankan	MANAJEMEN OPERASI	Tidak ada jaminan hal bagi setiap masuka proses & keluaran

produktivitas dalam koridor syariah		mengedepankan produktivitas dalam koridor manfaat
Jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran keuangan	MANAJEMEN KEUANGAN	Tidak ada jaminan halal bagi setiap masukan, proses & keluaran keuangan
Pemasaran dalam koridor jaminan halal	MANAJEMEN PEMASARAN	Pemasaran mengahalkan cara
SDM profesional & berkepribadian Islam, SDM adalah pengelola bisnis, SDM bertanggung jawab pada diri, majikan & Allah SWT	MANAJEMEN SDM	SDM profesional, SDM adalah faktor produksi, SDM bertanggung jawab pada diri & majikan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa bisnis Islami yang dikendalikan oleh aturan halal dan haram, baik dari cara perolehan maupun pemanfaatan harta, sama sekali berbeda dengan bisnis non-Islami. Dengan landasan sekularisme yang bersendikan pada nilai-nilai material, bisnis nonislami tidak akan memperhatikan aturan halal dan haram dalam setiap perencanaan, pelaksanaan, dan segala usaha yang dilakukan dalam meraih tujuan-tujuan bisnis.

Sebaliknya, bisnis nonislami juga tidak akan hidup secara ideal dalam sistem dan lingkungan yang islami kecuali ia mengubah dirinya menjadi bisnis yang memperhatikan nilai-nilai Islam. Bisnis nonislami dalam lingkungan islami pasti akan berhadapan dengan aturan-aturan yang melarang segala kegiatan yang bertentangan dengan syariat. Karenanya, bisnis-bisnis maksiat semacam pub, diskotik, panti pijat, perbankan ribawi, prostitusi, judi dan sebagainya pasti tidak akan tumbuh dalam sistem Islami.⁴⁴

3. Implementasi Bisnis Islam

Muhammad adalah Nabi terakhir (*khatamul anbiya*) yang membawa contoh tentang Tauhid, Syariah, Ibadah dan Muamalah yang disempurnakan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pernyataan yang tegas dalam Al-Qur'an kata *uswatun khasanah* mempunyai suri teladan yang baik- sempurna-menunjukkan bentuk-wujud yang sempurna, yang dapat dilihat oleh mata, yang dapat ditiru dalam kata, dapat dicontoh dalam perbuatan, bukan sesuatu yang gaib, karena beliau seperti manusia pada umumnya. Allah berfirman,

⁴⁴ Muhammad Ismail Yusanto & Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas ...*, h. 26.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾ الكهف :

﴿١١٠﴾

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".* (al-Kahfi (18) : (110))⁴⁵

Sebagaimana disebut dalam QS al-Kahfi: 110, bahwa Muhammad sebagai Rasul Allah tetap sebagai manusia biasa, artinya beliau juga makan, minum, bekerluarga, bertetangga, berbisnis, berpolitik, pemimpin agama dan umat sekaligus pemimpin negara yang sukses. Inilah keunggulan beliau sebagai Rasulullah SAW. Oleh karena itu khususnya umat Islam, mutlak menjadikan beliau sebagai figur, dijadikan

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : 2005, h. 243

idola, dan dijadikan contoh dalam memutar roda bisnisnya masing-masing.⁴⁶

Bisnis syariah adalah bisnis yang santun, bisnis yang penuh kebersamaan dan penghormatan, atas hak masing-masing, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Muhammad sebagai *entrepreneur* muda. Kerajaan bisnis yang sedang dilakukan, prinsipnya yakin dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Secara umum bahwa implementasi bisnis adalah sebuah siklus kegiatan bisnis yang terus berulang yang dilakukan secara profesional, inovatif dan untuk membangun mega bisnis dengan patok baku sistem syariah. Bagi pebisnis muslim yang berpegang teguh pada *sunnatullah*, Allah menjanjikan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam berbagai jenis bisnis yang dijalankan, tujuannya adalah untuk mencari keuntungan. Salah satu pilihan strategi yang dianggap marketable sekaligus *profitable*, adalah dengan mencantumkan label SYARI'AH yang ditulis dengan huruf besar sebagai *positioning* bisnisnya, tetapi dalam perjalanan bisnisnya, tanpa mempertimbangkan halal dan haram, kebiasaan berbohong

⁴⁶ Ali, *Menggagas ...*, h. 254-255

bercampur sumpah menjadi kegiatan rutin sehari-hari, sumpah dijadikan senjata untuk menyakinkan pembeli.⁴⁷

Tidak hanya itu tetapi juga dengan alasan untuk memenangkan persaingan, keserakahan – ketidakadilan dan penipuan juga menghantarkan mereka pada perang harga sesama muslim, yang pada akhirnya menghancurkan semua pihak. Padahal semua itu adalah perbuatan dosa, yang jelas-jelas dilarang oleh Islam. Oleh karena itu, pebisnis harus berupaya keras menghindari hal-hal yang haram dan syuhbat, keserajahan, bohong – penipuan, dan perang harga sesama muslim. Inilah sebetulnya ciri khas yang membedakan orang yang konsisten beriman kepada doktrin tunggal – *Laa ilaaha i-llallaah* yang artinya Tidak ada Tuhan selain Allah (Esa=satu) – Tauhid yang kukuh – kuat – lurus – benar dan baik – dengan orang yang beriman kepada doktrin *khabitsah* (buruk dan salah).⁴⁸

Yusuf Qarhawi, menjelaskan bahwa sesungguhnya pilar penyangga ekonomi berdiri diatas permuliaan fitrah dan harkat manusia di sempurnakan oleh fondasi kukuh yang memasuki semua ajaran dan hukum Islam berupa akidah, syariah, dan akhlak (moral). Ahklak ekonomi yang rusak

⁴⁷ *Ibid.*, h. 256.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 257

mendorong pelakuknya untuk menghalkan segala macam cara.

a. Hindari bisnis yang haram dan syuhbat

Sesungguhnya halal dan haram itu sudah jelas, diantara halal dan haram itu terdapat hal-hal yang samar-samar, tidak jelas (*gharar* atau *syuhbat*) yang tidak diketahui oleh banyak manusia. Barang siapa yang menjaga diri dari hal-hal yang syuhbat, maka ia telah membersihkan agama dan kehormatannya, sebaliknya barang siapa yang terperangkap ke dalam hal-hal yang syubat, maka ia akan jatuh ke dalam hal yang haram. Ada dua hal penting dalam syubat, pertama; orang jatuh ke dalam perkara haram padahal ia menyangka tidak haram. Kedua; orang sengaja mendekatinya hingga jatuh ke dalam perbuatan yang haram (sedikit demi sedikit pasti melakukan perbuatan haram – dosa besar baginya).⁴⁹

Rasulullah SAW melarang beberapa jenis bisnis, baik karena sistemnya maupun karena ada unsur-unsur yang diharamkan di dalamnya. Memperjualbelikan benda-benda yang dilarang oleh Allah adalah haram. Dalam Al-Qur'an kita temukan larangan mengonsumsi daging babi, darah (termasuk yang sudah di olah menjadi saren),

⁴⁹ *Ibid.*, h. 258

bangkai, dan alkohol. Sebagaimana Allah jelaskan dalam QS al-Maidah: 3,⁵⁰

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ﴿۳﴾ المائدة

﴿۳﴾ :

Artinya: “*Di haramkan bagimu memakan bangkai, darah, daging babi, dan daging hewan yang disembelih yang tidak menyebut nama Allah*”.
(Al-Maidah (5) : (3)).⁵¹

Agar bisnis tidak menjadi ladang dosa, tidak berubah menjadi kehancuran jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang, maka berhati-hatilah dan berpuasalah (menahan diri) terhadap barang-barang haram dan masalah-masalah syuhbat.

b. Hindari ketidakadilan dan kezalimaan

Dalam bisnis syariah, kezaliman (*aldzulm*) adalah sesuatu yang diharamkan atas diri-Nya sebagaimana ia mengharamkan atas hamba-hamba-Nya. Dalam Al-Qu’an tidak kurang dari 12 ayat dalam 8 surat Allah merekomendasikan dan mencintai orang yang bersikap

⁵⁰ *Ibid.*, h. 259.

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur’an dan Terjemahannya*, Bandung : 2005, h. 85

adil, misalnya dalam surat al-Maidah ayat 42 “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil*”. Rasulullah melarang praktek ketidakadilan dan kezaliman. Konsisten dengan itu beliau melakukan standardisasi timbangan dan ukuran lain yang tidak dapat dijadikan standar. Allah melarang keras agar umat Islam tidak berbuat zalim dan kezaliman termasuk kroninya (serakah, rakus dan tamak) – Allah tidak suka, kezaliman itu musuhan sama Allah, karena Allah melaknat-mengazabnya, dalam Al-qur’an setidaknya 34 ayat dari 39 ayat menjelaskan balasan terhadap orang yang berbuat zalim. Misalnya saja QS Huud: 18,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أُولَٰئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٨﴾ هود

Artinya : “*Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat Dusta terhadap Allah?. mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan Para saksi akan berkata: "Orang-orang Inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka". Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas*

orang-orang yang zalim". (Hud (11) : (18))⁵²

Ayat ini mengajak para pelaku bisnis muslim untuk berhati-hati agar jangan sampai melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri dan membahayakan orang lain, akibat tindakan-tindakan bodoh (curang, zalim) yang dilakukan dalam dunia bisnis. Apalagi umat Islam yang terpilih sebagai umat yang adil. Dalam QS al-Baqarah: 143.

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا﴾
 البقرة: ١٤٣ ﴿٥٣﴾

Artinya: "*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu*". (Al-baqarah (2) : (143)).⁵³

⁵² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qu'an dan Terjemahannya*, Bandung : 2005, h. 178

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : 2005, h. 17

Ayat ini sebuah penghormatan kepada umat Islam, betapa tidak, karena umat Islam dipercaya sebagai umat yang adil dan disebut sebagai umat terpilih menjadi saksi atas perbuatan yang tidak menyimpang dari perbuatan baik, di dunia maupun di akhirat nanti. Mencederai keadilan (hanya karena keuntungan sesaat) berarti melecehkan dirinya sebagai umat Islam. Oleh karenanya, jangan salahkan Allah kalau bisnisnya menjadi bangkrut karena perbuatannya sendiri yaitu kecurangan transaksi, serakah, dan sumpah palsu untuk menyakinkan konsumen.⁵⁴

Sebaliknya, kesediaan dan keiklasan (memberikan hak orang lain) dan transparasi (tidak ada penggelapan atau tidak ada yang disembunyikan, misalnya saat melakukan timbangan) dengan mengikuti perintah Allah dalam berbisnis.

Hermawan menyatakan bahwa sikap adil dalam implementasi bisnis, memang berat bagi yang terbiasa curang, culas dan zalim, tetapi tidak bagi orang yang doktrin ke Tauhitannya benar. Sikap adil dalam bisnis dibutuhkan mislalnya ketika seseorang praktisi perbankan

⁵⁴ *Ibid.*, h. 260-261.

syariah menentukan nisbah mudharabah, musyarakah, wakalah, wadiah dan sebagainya. Sikap adil juga diperlukan ketika asuransi syariah menentukan bagi hasil dalam *surplus underwriting*, dan bagi hasil atas investasi antara perusahaan dan peserta. Begitu juga ketika para trader melakukan penjualan produk-produk konsumsi, harus selalu menjaga nilai-nilai keadilan.⁵⁵

Dalam bisnis, apapun jenisnya tidak boleh dan haram hukumnya meraup keuntungan yang sebesar-besarnya dengan menghalalkan segala cara, mengorbankan hak-hak orang lain, perilaku semacam ini adalah manivestasi dari sikap serakah karena mengikuti bujukan setan yang secara khusus menawarkan keuntungan dengan cara yang batil dan serakah, padahal ia harus mempertanggung jawabkan di kemudian hari di hadapan Allah.

c. Jangan menipu atau berbohong

Jujur merupakan sifat utama dalam berbisnis. Jujur adalah motivator yang abadi dalam budi pekerti dan perilaku seorang muslim, sebagai salah satu sarana untuk memperbaiki amalnya, menghapus dosa-dosanya dan sarana untuk bisa masuk ke surga. Ada beberapa bentuk kejujuran dalam berbisnis, antara lain; *pertama*, seorang

⁵⁵ *Ibid.*, h. 262.

pebisnis harus komitmen dalam jual-belinya dengan berlaku terus terang dan transparan untuk melahirkan ketentraman dalam hati, hingga Allah memberikan keberkahan dalam muamalahnya, dan mengangkat derajatnya di surga ke derajat para nabi, orang-orang yang jujur, dan orang-orang yang mati syahid.⁵⁶

Kedua, pebisnis dalam memasarkan barang dagangannya harus diajuhkan dari iklan yang licik dan sumpah yang palsu, atau memberikan informasi yang salah tentang barang dagangannya untuk menipu calon pembeli. Seperti yang sering terjadi saat ini, di media elektronik banyak iklan yang mempromosikan hasil produksi tertentu yang berlebihan, yang sangat berbeda dengan barang dagangannya yang sebenarnya. Islam menyuruh umatnya agar berhati-hati dari perbuatan tersebut, yang bisa merusak pasar, menghilangkan kepercayaan, dan ketentraman jiwa.⁵⁷

Seorang pebisnis jika dalam mendistribusikan barang dagangannya selalu disertai dengan sumpah – meskipun dia jujur – maka dia telah menjadikan Allah sebagai penghalang. Dia telah melakukan kesalahan

⁵⁶ Asyraf Muhammad Dawwabah, *Meneladani Keunggulan Bisnis* ..., h. 58

⁵⁷ *Ibid.*, h. 59-60.

dalam berdagang, karena dunia lebih hina jika dalam menyebarkan barang dagangannya dengan menyebut Allah, jika dia berdusta dalam sumpahnya, maka berarti dia telah menggunakan yang membahayakannya, dimana bahaya tersebut akan kembali pada orang yang mengucapkannya; dengan mendapatkan dosa di dunia, api neraka di akhirat kelak, dan Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat.⁵⁸

Berdusta dalam menawarkan barang dagangannya disertai sumpah dengan nama Allah, agar bisa mendapatkan laba yang berlipat ganda atau menutupi aib, dapat mengeluarkan pebisnis dari koridor kejujuran ke koridor khianat, dan karena perbuatan yang demikian Allah menghapus berkah jual belinya.⁵⁹

Ketiga, seorang pebisnis harus menjaga kolega-koleganya dan mencintai mereka sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Dalam pandangannya tidak membedakan antara uang yang dia miliki dengan uang mereka, dengan demikian dia perlu berterus terang dan transparan dalam setiap transaksi yang dilakukannya, tanpa harus menyembunyikan informasi apapun yang terkait dengan transaksi-transaksi uang mereka.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 62.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 63.

Dan diantara bentuk transparansi dalam perusahaan modern adalah, dengan menyebarkan daftar harga milik perusahaan dan dikirim kepada orang-orang yang menanam saham dan melakukan pengawasan eksternal melalui kantor akuntan, dilengkapi dengan penjelasan dengan jumlah barang-barang dagangan dan jumlah permintaan secara keseluruhan, mempelajari perkembangan pasar dan problematika pemasaran, menjelaskan bentuk manajemen dan masa berlakunya, cara pengambilan keputusan, kesesuaian proyek, serta prosentase laba dan kerugian dengan modal, di samping itu pula harus membatasi tanggung jawab dan saksi bagi penyembunyian atau penyeimbangan informasi dan keterangan yang wajib disampaikan secara transparan, juga perlunya perlindungan terhadap orang-orang yang mempunyai harta dan mengembalikan hak-hak mereka apabila ada pihak yang bersangkutan yang lalai atau melampaui batas.⁶⁰

d. Hindari perang harga

Dalam literatur pemasaran bahwa harga merupakan; (a) pertanda bagi pembeli artinya harga tinggi sebagai indikator jaminan bahwa merek tersebut merupakan produk berkualitas tinggi atau kata lain harga

⁶⁰ *Ibid.*, h. 64-65.

sebagai pengganti nilai-kualitas (b) harga merupakan instrumen persaingan artinya harga digunakan sebagai cara menyerang pesaing.

Islam mengakui bahwa cara untuk meningkatkan kinerja finansial, maka harga digunakan sebagai metode penentuan target harga, pengembalian investasi dalam jangka pendek. Tetapi Islam melarang kegiatan-kegiatan yang mengarah pada terjadinya praktik perang harga.

Islam melarang praktik bisnis dengan cara meninggikan harga, atau melebihkan (*an-najsyu*) harga barang, untuk mengusik penjual yang lain. Pengertian saling membenci dan saling bermusuhan adalah ketika praktik jual beli berharap agar volume penjualan lebih tinggi, maka produk dijual dengan harga yang lebih rendah, inilah perilaku yang akan memicu munculnya perang harga.⁶¹

⁶¹ Ali, *Menggagas ...*, h. 264-265.